MODEL SINTAKS PEMBELAJARAN PAI INOVATIF: INTEGRASI KERUNTUTAN, KELOGISAN, DAN INTERAKSI SOSIAL DALAM DESAIN INSTRUKSIONAL

Razzaaq Fikih Al Fitra[1], Rizky Illahi Yusnaidi[2], Zainal Rizki[3], Januar[4], Sitto Rahmana[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : arazzaaqfikih@gmail.com[1], ri988633@gmail.com[2], Zainal.rizki99@gmail.com[3], januar@uinbukittinggi.ac.id[4], rahmanasitto20@gmail.com[5]

ABSRACK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sintaks model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inovatif dengan menitikberatkan pada aspek keruntutan dan kelogisan setiap fase serta peran guru dan siswa dalam sistem sosial pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintaks model pembelajaran yang baik harus disusun secara sistematis dan logis, dimulai dari fase orientasi, penyajian informasi, elaborasi, aplikasi, hingga evaluasi. Keruntutan memastikan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, sedangkan kelogisan menjamin keterkaitan antar fase yang bermakna. Selain itu, sistem sosial dalam model pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, integrasi antara sintaks yang runtut dan logis serta sistem sosial yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci : *Sintaks Pembelajaran, Keruntutan, Kelogisan, Sistem Sosial, Pendidikan Agama Islam Inovatif*

ABSTRACT

This study aims to examine the syntax of an innovative Islamic Education (PAI) learning model by focusing on the sequence and logical coherence of each phase, as well as the roles of teachers and students within the social system of learning. The research employs a library research approach by analyzing various relevant literature sources, including academic books, journals, and official documents. The findings indicate that an effective learning model syntax must be systematically and logically structured, consisting of phases such as orientation, information presentation, elaboration, application, and evaluation. Sequencing ensures that the learning process progresses gradually, while logical coherence guarantees meaningful connections between phases. Furthermore, the social system in the learning model positions teachers as facilitators and learning managers, while students act as active participants who construct knowledge through social interaction. Therefore, the integration of well-sequenced and logically coherent syntax with an effective social system can enhance the quality of Islamic Education learning.

Keywords : *Learning Syntax, Sequencing, Logical Coherence, Social System, Innovative Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern menuntut adanya inovasi dalam desain dan implementasi model pembelajaran agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Salah satu aspek penting dalam pengembangan model pembelajaran adalah sintaks, yaitu urutan langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sintaks tidak hanya berfungsi sebagai panduan prosedural, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir pedagogis yang terencana dan berbasis teori (Joyce et al., 2024).

Dalam praktiknya, masih banyak proses pembelajaran yang belum memperhatikan prinsip keruntutan dan kelogisan dalam penyusunan sintaks. Akibatnya, pembelajaran cenderung berlangsung secara tidak terarah dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Keruntutan (sequencing) sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara bertahap dari sederhana ke kompleks, sedangkan kelogisan (logical coherence) diperlukan untuk menjamin adanya keterkaitan yang jelas antar fase pembelajaran (Murray, 1998; Karim et al., 2025).

Selain sintaks, sistem sosial dalam model pembelajaran juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sistem sosial mencakup pola interaksi antara guru dan siswa serta norma yang mengatur jalannya pembelajaran. Dalam model pembelajaran inovatif, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar (Hendracipta, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam keruntutan dan kelogisan sintaks model pembelajaran PAI inovatif serta menganalisis peran guru dan siswa dalam sistem sosial pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan bermakna.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini dapat dirancang melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), yang merupakan metode yang sangat relevan untuk mengkaji konsep, teori, dan praktik branding berdasarkan literatur ilmiah yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2018). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik.Tujuan utama studi pustaka adalah untuk memahami evolusi pemikiran, mengidentifikasi pola kutipan pendukung, mengevaluasi kutipan yang bertentangan, serta memetakan metodologi yang sering digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keruntutan Dan Kelogisan Setiap Fase Dalam Sintaks Model Yang Dibuat

Sintaks model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam desain pembelajaran yang menggambarkan urutan langkah-langkah operasional yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, sintaks adalah serangkaian fase atau tahapan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan aktivitas guru dan

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce et al., 2024). Dengan demikian, sintaks tidak hanya berfungsi sebagai panduan prosedural, tetapi juga sebagai representasi dari struktur berpikir pedagogis yang terencana.

Dalam kajian pengembangan model pembelajaran, keruntutan (*sequencing*) menjadi prinsip fundamental dalam penyusunan sintaks. Keruntutan mengacu pada penyusunan fase pembelajaran secara bertahap, dimulai dari aktivitas yang bersifat sederhana menuju kompleks, atau dari konkret menuju abstrak. Hal ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh murray yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi Ketika informasi disajikan dalam urutan yang terorganisasi sehingga memudahkan peserta didik dalam membangun struktur kognitifnya (Murray, 1998). Gagné juga menegaskan sebagaimana yang dikutip dalam karya Rayanto bahwa pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang harus disusun secara berurutan, yang dikenal dengan "events of instruction", di mana setiap tahap memiliki fungsi spesifik dalam mendukung proses belajar (Rayanto, 2021). Oleh karena itu, keruntutan dalam sintaks model pembelajaran memastikan bahwa peserta didik mengalami proses belajar yang progresif dan tidak melompat-lompat secara kognitif.

Selain keruntutan, kelogisan (*logical coherence*) merupakan aspek penting lainnya dalam sintaks model pembelajaran. Kelogisan merujuk pada hubungan rasional antar fase pembelajaran, di mana setiap tahap memiliki dasar teoritis dan keterkaitan yang jelas dengan tahap sebelumnya maupun berikutnya. Model pembelajaran yang baik harus memiliki struktur yang tidak hanya berurutan, tetapi juga logis, sehingga setiap aktivitas pembelajaran memiliki alasan pedagogis yang kuat (Karim et al., 2025). Dalam konteks ini, kelogisan berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak sekadar mengikuti langkah-langkah mekanis, tetapi benar-benar mencerminkan proses berpikir ilmiah dan pedagogis.

Lebih lanjut, dalam perspektif desain instruksional, sintaks model pembelajaran dipandang sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan disusun dalam urutan tertentu. Setiap fase dalam sintaks memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi, mulai dari fase pendahuluan yang berfungsi mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik, hingga fase penutup yang bertujuan memperkuat pemahaman melalui refleksi (Liu & Chano, 2022). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa kelogisan sintaks terletak pada adanya hubungan sebab-akibat yang jelas antar fase, sehingga pembelajaran berlangsung secara koheren dan terarah.

Dalam praktiknya, fase-fase dalam sintaks model pembelajaran umumnya meliputi orientasi, penyajian informasi, elaborasi, aplikasi, dan evaluasi. Fase orientasi ditempatkan di awal karena secara logis berfungsi membangun kesiapan belajar peserta didik. Selanjutnya, fase penyajian informasi memberikan dasar konseptual yang diperlukan untuk memahami materi. Fase elaborasi memungkinkan peserta didik mengolah informasi melalui aktivitas kognitif seperti diskusi atau analisis. Setelah itu, fase aplikasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, yang kemudian diakhiri dengan fase evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran (Ahmed, n.d.; Osvald, 1988). Urutan ini menunjukkan adanya keruntutan sekaligus kelogisan, karena setiap fase menjadi prasyarat bagi fase berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keruntutan dan kelogisan merupakan dua prinsip yang tidak terpisahkan dalam sintaks model pembelajaran. Keruntutan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan bertahap, sedangkan kelogisan menjamin bahwa setiap fase memiliki keterkaitan yang bermakna dan didasarkan pada landasan teoritis yang kuat. Integrasi kedua prinsip ini menghasilkan desain pembelajaran yang efektif, efisien, dan mampu memfasilitasi proses belajar yang optimal bagi peserta didik.

Peran Guru Dan Siswa dalam Sistem Sosial Model

Dalam kajian model pembelajaran, sistem sosial merupakan salah satu komponen utama selain sintaks, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Sistem sosial merujuk pada pola hubungan, peran, norma, dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Joyce, Weil, dan Calhoun menegaskan bahwa sistem sosial dalam model pembelajaran menggambarkan bagaimana peran guru dan siswa diorganisasikan serta bagaimana interaksi tersebut membentuk lingkungan belajar (Joyce et al., 2024). Dengan demikian, sistem sosial menjadi landasan penting dalam menentukan karakter pembelajaran, apakah bersifat teacher-centered atau student-centered.

Peran guru dalam sistem sosial model pembelajaran tidak lagi terbatas sebagai sumber utama informasi, melainkan berkembang menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing proses belajar. Dalam model pembelajaran modern, guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang kondusif, mengarahkan interaksi, serta memberikan dukungan agar siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri (Hendracipta, 2021). Selain itu, guru juga berperan dalam mengelola dinamika kelas, termasuk menetapkan aturan, membangun budaya belajar, serta memastikan adanya interaksi yang positif antar peserta didik (Handayani et al., 2026). Peran ini menunjukkan bahwa dalam sistem sosial, guru memiliki fungsi strategis sebagai pengatur dan pengendali proses pembelajaran tanpa mendominasi aktivitas belajar.

Di sisi lain, siswa dalam sistem sosial model pembelajaran diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dalam pendekatan konstruktivistik, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, diskusi, dan pengalaman belajar (Abadi & Kasub, 2008). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa model pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa serta mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi (Zagoto, 2023). Dengan demikian, sistem sosial yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan demokratis.

Hubungan antara guru dan siswa dalam sistem sosial juga mencerminkan tingkat kontrol dan kebebasan dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran tertentu, seperti model langsung (*direct instruction*), peran guru lebih dominan dalam mengarahkan aktivitas belajar. Sebaliknya, pada model pembelajaran berbasis kelompok atau kooperatif, siswa memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan jalannya pembelajaran (Sari et al., 2025). Variasi ini menunjukkan bahwa sistem sosial bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik model pembelajaran yang digunakan.

Sistem sosial juga mencakup norma dan aturan yang mengatur interaksi dalam pembelajaran. Guru berperan dalam menetapkan norma tersebut, seperti aturan diskusi, kerja kelompok, dan komunikasi, sedangkan siswa bertanggung jawab untuk mematuhi dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar (Mahmudah, 2021). Interaksi yang terstruktur ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, dalam sistem sosial model pembelajaran, peran guru juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan gaya interaksi dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu memilih pendekatan yang tepat, apakah lebih bersifat direktif atau fasilitatif, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas ini penting karena setiap model pembelajaran memiliki tuntutan sistem sosial yang berbeda. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis masalah, guru cenderung berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan minimal, sedangkan dalam pembelajaran langsung, guru lebih aktif dalam

mengarahkan jalannya proses belajar (Joyce et al., 2024; Sari et al., 2025). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam mengelola sistem sosial secara efektif.

Di sisi lain, peran siswa dalam sistem sosial juga tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang diciptakan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Interaksi antar siswa dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman secara kolektif (Zagoto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik yang mendukung keberhasilan belajar secara menyeluruh (Mutiani et al., 2023).

Efektivitas sistem sosial dalam model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang terbangun antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Interaksi yang bersifat terbuka, saling menghargai, dan kolaboratif akan menciptakan iklim belajar yang positif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sebaliknya, interaksi yang kaku dan otoriter dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran (Mahmudah, 2021; Handayani et al., 2026). Oleh karena itu, pengelolaan sistem sosial yang baik menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi model pembelajaran, karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peran guru dan siswa dalam sistem sosial model pembelajaran bersifat saling melengkapi. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai partisipan aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Keseimbangan antara kedua peran ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem sosial yang efektif dan mendukung keberhasilan pembelajaran (Mutiani et al., 2023; Ashari et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran PAI inovatif harus disusun secara runtut dan logis agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keruntutan dalam sintaks memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara sistematis dan bertahap, sedangkan kelogisan menjamin adanya keterkaitan yang jelas antar fase pembelajaran. Setiap fase dalam sintaks, mulai dari orientasi hingga evaluasi, memiliki peran penting yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, sistem sosial dalam model pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan pengelola pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Keseimbangan peran antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, integrasi antara sintaks yang runtut dan logis serta sistem sosial yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Model pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan kedua aspek tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses belajar yang lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, I., & Kasub, W. (2008). *Model pembelajaran inovatif abad 21*.

Ahmed, F. Z. (n.d.). *Models and strategies of teaching.*

Ashari, M., Mappanyompa, M., Kogoya, T., & Sarah, R. A. P. (2026). *Ruang didaktik: Strategi implementasi dan model pembelajaran*.

Handayani, T., Widodo, D. P., & Mawene, A. (2026). *Belajar dan pembelajaran*.

Hendracipta, N. (2021). *Model-model pembelajaran SD*. Universitas Terbuka.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2024). *Models of teaching* (10th ed.). Taylor & Francis.

Karim, C. R., Nusantari, E., Yusuf, F. M., & Solang, M. (2025). Enhancing endocrine system learning in nursing education. *Cogent Education*, 12(1).

Liu, M., & Chano, J. (2022). *Developing instructional model for effective learning*.

Mahmudah, M. (2021). Mengembangkan profesionalisme guru melalui model-model pembelajaran. *Jurnal Keislaman*.

Murray, T. (1998). Authoring knowledge-based tutors: Tools for content, instructional strategy, student model, and interface design. *Journal of the Learning Sciences*, 7(1), 5–64.

Mutiani, M., Disman, D., Abbas, E. W., & Wiyanarti, E. (2023). Meaningful teaching issues based on social capital (Mutis model).

Osvald, S. W. (1988). *Elements of effective instruction. University of Northern Iowa*.

Rayanto, Y. H. (2021). *Models and design of teaching: Theory and practice*.

Sari, D. W., Prihandini, T. F., Putri, R., Pradita, E. K., & Chintya, J. (2025). *Model pembelajaran inovatif*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Zagoto, S. F. L. (2023). *Model-model pembelajaran*.